



ANALISIS ISI PESAN AKHLAK TERHADAP LINGKUNGAN DALAM SERIAL ANIMASI INTISARI HADITS

Zaytunah^{1✉}, Muhammad. N. Abdurrazaq²

^{1,2}Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

E-mail: zaytunahzaytun@gmail.com^{1✉}, kholis@iai-alzaytun.ac.id²

Abstrak

Ketergantungan anak terhadap budaya menonton, tanpa mereka sadari apakah yang mereka tonton adalah suatu yang layak digemari, serta maraknya kasus perusakan lingkungan serta kasus eksploitasi hewan di dunia. Sehingga perlu adanya contoh penanaman akhlak yang baik terhadap lingkungan dengan cara yang mampu memikat daya tarik anak. Tujuan Penelitian ini adalah Menganalisis kandungan pesan akhlak secara verbal maupun non verbal terhadap lingkungan dalam serial animasi Intisari Hadits eps. Global Warming dan menyajikan referensi bagaimana akhlak terhadap lingkungan melalui serial animasi anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hasil analisis penelitin ini adalah kandungan isi Non-Verbal lebih besar dengan jumlah scene 11 (sebelas) atau 73% dibandingkan dengan kandungan isi verbal dengan jumlah scene 4 (empat) atau 27%. Hal ini berarti bahwa video animasi tersebut banyak menampilkan gambar atau video yang mengandung kandungan isi terhadap lingkungan lebih banyak sebagai hal yang dapat ditunjukkan kepada masyarakat atau khususnya anak-anak sehingga mampu memelihara lingkungan dengan lebih baik.

Kata Kunci: *Animasi, Kandungan, Akhlak, Lingkungan*

Abstract

The dependence of children on watching culture, without them realizing whether what they are watching is something that is worthy of being loved, as well as the rampant cases of environmental destruction and cases of animal exploitation in the world. So there needs to be an example of instill good morals towards the environment in a way that can attract the attraction of children. The purpose of this study was to analyze the content of verbal and non-verbal moral messages on the environment in the animated series Intisari Hadits eps. Global Warming and presenting references on how to behave towards the environment through a children's animated series. This study uses a descriptive qualitative approach, as a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observed behaviour. The result of this research analysis is that the content of Non-Verbal content is greater with the number of scenes 11 (eleven) or 73% compared to the content of the verbal content with the number of scenes 4 (four) or 27%. This means that the animated video displays a lot of images or videos that contain more environmental content as things that can be shown to the public or especially children so that they can take care of the environment better.

Keywords: *Animation, Content, Content, Morality, Environment*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kejadian sosial yang terjadi akibat interaksi yang terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya guna menyampaikan suatu pesan atau informasi. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari, manusia sangat membutuhkan komunikasi, karena apabila tanpa adanya komunikasi maka seorang individu tidak akan dapat menjalankan fungsinya sebagai pemberi pesan. Hakikatnya, komunikasi adalah tempat pendewasaan sekaligus proses belajar bagi setiap individu. Manusia ialah makhluk sosial yang berarti bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya peran dari orang lain, sehingga proses komunikasi dalam kehidupan manusia tidak akan pernah lepas.

Komunikasi menjadi hal terpenting bagi kehidupan setiap individu dikarenakan komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengajak individu lain. Tidak hanya itu, selain dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, ide atau gagasan, tetapi komunikasi juga dapat digunakan untuk menciptakan kesamaan dan kebersamaan sehingga dapat membangun perubahan pada tiap individu. Perubahan yang dimaksud adalah dapat merubah pola pikir dengan cara yang sehat, bertutur kata yang baik, serta bijak dalam berbicara, dll.

Yayasan ialah suatu badan hukum atau organisasi yang mana mempunyai tujuan dan sasaran pada aspek sosial, agama dan kemanusiaan. Dalam proses perkembangan sebuah yayasan peran komunikasi sangatlah penting. Terlibatnya banyak orang yang terkait didalam yayasan seperti pemimpin, pengasuh, dan anak asuh menjadi alasan pentingnya komunikasi. Sehingga, sebuah yayasan yang berpendidikan akan terbangun akibat peran komunikasi.

Yayasan yang menjadi objek dalam bahan penelitian ini yaitu yayasan panti asuhan Ngawi Al-munawwarah yang berada di Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur. Alasan penulis meneliti pola komunikasi di Panti Asuhan Ngawi Al-Munawwarah ini, karena tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam suatu lembaga terlebih lagi dalam panti asuhan ingin menciptakan generasi muda yang berbudi pekerti yang baik, yang cakap di hadapan masyarakat, dengan memberikan pengajaran secara berulang-ulang agar jiwa anak tertanam nilai-nilai akhlak yang baik. Oleh karena itu, penulis menjadi sangat tertarik untuk meneliti jenis atau model komunikasi seperti apa yang pengasuh gunakan dalam mengatur atau membina anak-anak asuhannya dalam bertingkah laku yang baik (berakhlak) dalam menjalani kehidupan setiap harinya. Model komunikasi sangat menekankan pada “umpan balik” antara pengirim dan komunikator, dimana interaksi tersebut menciptakan hubungan timbal balik yang mengarah pada “fungsi dan peran”.

Kata pengasuh berasal dari kata wali, yang mana mempunyai arti bertanggung jawab terhadap seorang anak, dengan memberikan pengasuhan atau mendidik dengan cara mengasah dan asih menjadi asah-asih-asuh. Asah maksudnya memberikan keterampilan atau meningkatkan keterampilan, asih maksudnya memberikan kasih sayang, asuh berarti membina atau membimbing. Maka dari rangkaian kata asah asih asuh, pengasuh ditujukan

untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anak yang dilakukannya atas dasar cinta kasih sayang tanpa pamrih (Lestari, 2016).

Panti asuhan dapat menjadi keluarga pengganti bagi anak asuhnya. figur seorang pengasuh sangat berpengaruh untuk membentuk kepribadian anak, fungsi pengasuh sebagai wali yang menggantikan peran orang tua biologis dari anak asuh yang memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan anak asuh., bertujuan agar anak merasa aman, nyaman, sejahtera serta menjadi manusia yang terdidik dengan cara membimbing dan mendidik mereka agar menjadi individu yang baik. Oleh karena itu, pengasuh mempunyai tanggung jawab yang sama dengan orang tua biologis si anak.

Bentuk pendidikan orang tua (pengasuh atau wali) tentang perkembangan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan, dapat dilakukan dengan bentuk perintah, larangan, dan hukuman. Orang tua asuh merupakan panutan yang harus diteladani oleh anak-anak khususnya di panti asuhan. Maka dari itu, dengan model komunikasi yang baik diharapkan dapat membuat model pengasuh yang baik dan begitu juga sebaliknya. Adapun yang menjadi landasan supaya pola asuh berjalan dengan baik adalah rasa kasih sayang, serta dengan memposisikan si anak sebagai subjek yang perlu diasuh, dibimbing dan diajar, sehingga bukan hanya menjadi objek saja (Djamarah, 2017).

Panti Asuhan diciptakan untuk meningkatkan kesejahteraan anak dengan mendidik, mengajar, membimbing dan mencintai mereka agar memiliki keahlian dan juga kualitas yang baik dalam berketerampilan, minat, bahkan bakatnya supaya bisa menjadi manusia yang beriman, beradab, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, model komunikasi yang sekiranya baik diantara pengasuh dan anak asuh harus menjadi strategi yang wajib diterapkan dalam membentuk kepribadian si anak. Khususnya dalam membina mereka dengan memberikan pemahaman tentang agama. Pola komunikasi ini akan di katakan berhasil apabila hal tersebut dapat mempengaruhi seseorang, terlebih lagi jika pengaruh itu dapat diimplementasikan kedalam kehidupan kesehariannya, tujuannya adalah untuk mendidik anak asuhnya menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

Di dalam Islam, pendidikan budi pekerti atau akhlak lebih utama dari pada ilmu, meskipun ilmu juga penting bagi kehidupan. Dalam hal ini, Imam Maliki pernah berpesan kepada murid-muridnya, "Sebelum kamu mulai menuntut ilmu, pelajarilah budi pekerti yang baik", karena berkat peradaban, ilmu pengetahuan akan mudah diterima. Islam memuji dan menghormati orang yang terus memenuhi dirinya dengan akhlak mulia dari pada orang yang banyak ilmu dan itu juga merupakan misi dari para Nabi (Jayana, 2018).

Komunikasi dalam keluarga merupakan faktor penting dalam menentukan benar dan salah pada diri seorang anak. Apabila orang tua menanamkan pada anak attitude yang baik, misalnya kejujuran, kebajikan, kerendahan hati, keberanian, rasa syukur atas nikmat Allah SWT, memperkenalkan amar maruf nahi munkar, maka dapat dipastikan si anak akan tumbuh menjadi orang yang jujur yang terbentuk dari akhlak mulia, keberanian dan pemenuhan amar maruf nahi munkar. Jadi, komunikasi dalam keluarga dapat terjalin secara harmonis apabila anak merasa sangat diistimewakan, sehingga membuat sikap dan tingkah laku anak menjadi baik (Baharuddin, 2019).

Pada dasarnya, dalam proses pembentukan moral anak faktor eksternal seperti lingkungan juga sangat berpengaruh, selain itu juga norma agama dan norma sosial merupakan tatanan yang harus dipatuhi oleh setiap orang dalam kelompok. Perkembangan sosial adalah mencapai kematangan hubungan sosial. Hal ini juga dapat didefinisikan sebagai rangkaian belajar untuk mengadaptasikan diri agar sesuai dengan aturan-aturan, moral, serta tradisi kelompok (Yusuf, 2000).

Akhlahk atau Etika merupakan hasil dari suatu pendidikan, latihan-latihan dan perjuangan yang sungguh-sungguh. Saat ini, banyak anak-anak yang etikanya kurang baik, hal itu dikarenakan kurangnya pendidikan moral atau akhlak yang membuat anak kurang baik dalam bertingkah laku. Nilai-nilai akhlak atau moral tidak lepas dari pendidikan, baik di sekolah, pesantren, panti asuhan atau di lembaga pendidikan manapun. Nilai moral adalah ilmu utama yang perlu ditanamkan pada anak.

Peneliti memilih Yayasan Panti Asuhan Ngawi Al-munawarah ini dikarenakan yayasan ini sudah memiliki banyak cabang asrama (rumah yatim) dan panti asuhan ini sudah terkenal baik di masyarakat luas khususnya di kabupaten Ngawi.

Panti Asuhan Ngawi Al-Munawwarah Ini adalah tempat untuk memelihara merawat dan mendidik anak-anak yang telah ditinggal oleh salah seorang dari kedua orang tua mereka, atau anak-anak yang kurang mampu dan anak terlantar. Bagaimana anak-anak tersebut bisa terpenuhi kebutuhannya, bagaimana mereka bisa mendapat kasih sayang yang sama, bagaimana mereka bisa mendapat hak nya sebagai seorang anak, dan bagaimana Agar terciptanya generasi penerus bangsa yang bertoleransi, beradab, dan berbudi luhur.

Dalam kasus tersebut yang telah dijelaskan diatas, maka muncullah pertanyaan-pertanyaan yang mana akan menjadi fokus dari penelitian ini. Adapun yang menjadi fokus dari penelitian ini yaitu bagaimana pola komunikasi pengasuh dalam membina akhlak anak asuh di Panti Asuhan Al-Munawwarah Cabang Pilar Desa Geneng Kabupaten Ngawi? Apa saja faktor penghambat pengasuh dan bagaimana cara pengasuh mengatasi hambatan tersebut dalam membina akhlak anak asuh di Panti Asuhan Al-Munawwarah Cabang Pilar Desa Geneng Kabupaten Ngawi?

METODE

Penelitian ini memakai metode kualitatif. Pendapat dari Bogdan dan Taylor mengenai metodologi kualitatif yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks dan ucapan manusia serta perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012). Metode deskriptif kualitatif menjadi jenis metode yang digunakan dalam penelitian inif. Adapun data yang akan diambil berupa kalimat, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2012). Mengenai hal ini, peneliti menggunakan jenis penelitian ini untuk menggambarkan dan menjelaskan pola komunikasi dari pengasuh dalam membina akhlak anak-anak di panti asuhan Al-Munawwarah. Adapaun yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu empat orang pengasuh serta enam orang anak-anak asuh. Sedangkan teknik sampel yang digunakan yakni purposive sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi dalam Membina Akhlak

Pola komunikasi yaitu bentuk atau media komunikasi yang dimana dimaksudkan untuk mempengaruhi, mengajak, memberikan informasi maupun pesan yang dibuat oleh komunikator kepada komunikan. Sehingga, pesan akan berdampak bagi komunikan di dalam kehidupan sehari-harinya, karena tujuan dari komunikasi sendiri adalah untuk mengubah keadaan pikiran komunikan, sehingga komunikasi dapat mencapai tujuannya. Oleh karena itu, diperlukan metode atau langkah-langkah yang paling sesuai dalam mengutarakan suatu pesan atau informasi.

Onong Uchjana (Effendy, 1993) mengatakan bahwa "Pola komunikasi sama dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian tindakan pengiriman pesan yang menerima umpan balik pada saat pesan diterima. Komunikasi akan menciptakan pola, model, bentuk dan detail-detail kecil yang erat kaitannya dengan proses komunikasi". Hal sama juga di katakan oleh Djamarah bahwa pola atau model komunikasi bisa dimengerti sebagai model hubungan interaksi antara dua individu atau lebih untuk mengirim dan menerima pesan atau informasi secara tepat sehingga pesan atau informasi tersebut bisa dimengerti oleh si penerima pesan (Djamarah, 2004).

Komunikasi adalah suatu kegiatan individu dalam memahami diri sendiri atau memahami suatu pesan antara si pemberi pesan dan si penerima pesan. Biasanya ini berakhir pada hasil yang dikenal sebagai efek atau akibat adanya komunikasi. Komunikasi adalah komunikasi sosial berkaitan dengan hubungan antara orang-orang di dalamnya. Di sana, pernyataan, bersama manusia-ke manusia dipelajari dengan bantuan simbol atau simbol yang bermakna. Esensi adalah kesamaan makna atau pengertian antara komunikator (Caropeboka, 2017). Maka dari itu, penulis akan membahas mengenai model komunikasi atau bagaimana proses pengasuh dalam membina akhlak anak asuh.

Dalam hal ini, anak asuh berarti anak yang dikategorikan masih mempunyai orang tua tunggal dan atau anak terlantar yang mana seorang pengasuh memainkan peran pengganti menjadi orang tua kandung dari anak tersebut, pengasuh bertanggung jawab atas pendidikan dan pengasuhan untuk si anak, sehingga anak mempunyai tempramen atau tingkah laku yang terpuji dan memenuhi kewajibannya sebagai seorang Muslim yang berakhlak mulia.

Pembinaan akhlak adalah cara untuk menanamkan sifat baik dalam diri seseorang. Adapun yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah upaya terencana, serius, sadar, serta selalu konsisten dalam membimbing juga berbagi ilmu dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan pengimplementasian ajaran-ajaran Islam supaya anak dapat memahami, dan menerapkannya pada keseharian mereka (Manan, 2017). Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya akhlak pada anak perlu dibina dan di bimbing supaya terbentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Subhari menjelaskan bahwa “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan mengarah pada kenyataan bahwa berbagai tindakan muncul secara spontan dan tanpa pertimbangan” (Wahyudi, 2017).

Baik atau buruk dari akhlak seorang individu merupakan salah satu faktor keimanan yang sempurna atau tidak dari individu tersebut. Seseorang dikatakan sempurna imannya apabila akhlak ia sudah baik. Hal itu dapat dinilai melalui ucapan dan perbuatan yang sudah sesuai dengan syariat agama (Sariyani, 2019).

Akhlak merupakan asal kata dari “*Akhlaq*”, yaitu bentuk jamak dari bahasa Arab “*Khulqu*” yang berarti budi pekerti atau kebiasaan. Ada dua kategori akhlak, yaitu Akhlak yang terpuji (*Al-akhlakul mahmudah*) dan akhlak tercela (*Al-akhlakul mazmumah*) (Rahman, 2019).

Pada hakikatnya agama adalah moral. Barangsiapa berakhlak mulia, kualitas agamanya juga mulia, agama juga bertumpu pada empat landasan moral dasar, yaitu kesabaran, pemeliharaan diri, keberanian, dan keadilan (Wathoni, 2020).

Dalam agama Islam, ajaran di dalam Al-Quran dan Sunnah menjadi landasan atau alat ukur sifat seseorang sehingga sifat seseorang dapat dikatakan baik atau buruk. Jika dikatakan baik menurut Al-Quran dan Sunnah, maka itu yang baik dan harus dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Adapun sebaliknya apabila yang dikatakan buruk menurut Al-Quran dan Sunnah, maka hal itu tidak baik serta harus di jauhi (Hasan, 1978).

Sikap dan perilaku akhlak seorang Muslim yang sempurna harus sejalan dengan petunjuk dalam Al-Quran dan Sunnah. Orang yang paling memahami amalan Al-Quran adalah Rasulullah SAW. Rasulullah SAW adalah prototipe sempurna dari seorang manusia.

Allah SWT telah menjelaskan di dalam Al-Quran Surat Al-Qalam ayat 4 yang artinya, “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” Dari ayat tersebut, para sufi menyebutkan bahwa Nabi Rasulullah SAW adalah *Al-Insan* dan *Al-Kamil*, yang merupakan contoh manusia yang sempurna sejak zaman Nabi Adam AS hingga hari akhir. Sedangkan kita selaku umatnya harus menjadikan Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* (teladan utama) dalam segala aspek kehidupan (Badrudin, 2015).

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa Akhlak yang terpuji ialah sumber kekuatan serta kedekatan dengan Tuhan. Oleh karena itu, akhlak harus di pelajari dan diamalkan bagi setiap Muslim (Anwar, 2010). Akhlak terpuji sering kali dihubungkan dengan iman dan kesalehan seseorang. Akhlak terpuji ialah yang sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an, misalnya perilaku yang baik atau sopan santun dalam berbicara, berbicara jujur meskipun sakit, menghormati orang lain dan lain sebagainya.

Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang mana mengandung nilai-nilai akhlak, bahkan isi dari seluruh Al-Qur'an adalah akhlak, misalnya dalam hal berpakaian, cara kita hidup, berpikir, bertindak, berinteraksi atau berkomunikasi, baik manusia dengan sesamanya, bahkan dengan Penciptanya maupun dengan makhluk yang lainnya. Contohnya yaitu dalam Al-Quran Surat an-Nisa ayat 63 yang artinya, “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu

berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa”.

Pengasuh memiliki peran penting dalam membentuk akhlak anak. Mereka adalah guru yang akan ditiru oleh anak-anak asuhnya. Pada umumnya, pengasuh ialah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan hidup si anak serta mendidik si anak. Maka dalam hal ini yang termasuk pengasuh adalah orang tua kandung, orang tua angkat, kakek, nenek, paman, bibi, saudara laki-laki atau wali (An-Nahlawi, 1996). Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa pengasuh adalah orang dewasa yang mempunyai *ability* untuk memberikan pendidikan, perawatan serta bimbingan kepada anak sehingga anak menjadi manusia yang baik di hadapan manusia lainnya. Oleh karena itu, pengasuh harus memiliki metode atau cara dalam mendidik akhlak anak-anak asuhnya.

Model komunikasi yang telah diterapkan oleh pengasuh Panti Asuhan Al-Munawwarah dalam membina akhlak anak asuh adalah dengan membiasakan anak-anak asuh agar mentaati peraturan yang telah dibuat dan harus dilakukan setiap hari, serta memberikan nasehat kepada anak-anak asuh supaya mereka mengetahui bagaimana tingkah laku yang baik dan tingkah laku yang tidak baik, cara lain jika masih ada anak asuh yang masih melanggar ataupun melakukan kesalahan terus, maka akan diberi teguran ataupun hukuman.

Adapun hukuman yang diberikan oleh pengasuh bukan hukuman kekerasan, tetapi hukuman ringan yang sekaligus bisa untuk menambah hafalan surat-surat anak-anak asuh. Selain dengan pembiasaan dan hukuman, Pengasuh melakukan komunikasi secara *face to face* kepada si anak dan memberikan nasehat dengan kata-kata yang halus, dengan dikumpulkannya anak secara bersama-sama setelah sholat maghrib berjama'ah. Tujuannya agar si anak-anak asuh sama-sama mengerti dan paham.

Cara-cara yang dilakukan pengasuh ini guna untuk membina akhlak anak-anak asuh. Cara tersebut dimulai dari menerapkan pembiasaan kepada anak-anak asuh untuk selalu mentaati peraturan dengan tujuan untuk melatih anak-anak asuh memiliki sikap bertanggung jawab dan disiplin dalam lingkungan yang mereka tinggali. Karena pada dasarnya peraturan itu dibuat untuk di taati dan tidak untuk dilanggar, peraturan atau pembiasaan yang harus dilakukan membuat anak-anak asuh akan lebih disiplin, rajin beribadah, atau bertingkah laku yang terpuji di dalam kesehariannya.

Anak-anak akan selalu terus ditanamkan kebiasaan dalam keseharian untuk melaksanakan perintah dan larangan agama, kedisiplinan, tanggung jawab dan sopan santun agar hal tersebut tertanam dan melekat dalam jiwa si anak sampai dengan mereka mampu untuk hidup mandiri.

Terkait untuk mengetahui perkembangan dalam mendidik atau membina akhlak anak-anak asuh dapat diperhatikan berdasarkan *habit* mereka. Seperti yang mana jika sebelumnya saat waktunya sholat tiba harus di ingatkan, tidak menjaga kebersihan, menjalankan sholat semaunya sendiri. Namun berbeda dengan sekarang dimana anak-anak lebih mampu menjaga kebersihan. Selain itu juga mereka dapat melaksanakan sholat tanpa harus disuruh walaupun memang terkadang masih ada beberapa yang harus diingatkan.

Akhlik dan kebiasaan anak-anak asuh berangsur-angsur berubah karena mereka selalu terbiasa melakukan perbuatan baik, seperti shalat tepat waktu, menjaga kebersihan, dll. Secara tidak sadar hal ini terpatrit dan terekam di pikiran serta kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun awalnya mereka melakukannya dengan paksa, lama-lama mereka terbiasa dan akhirnya melakukannya atas kehendak mereka sendiri. Hal ini terbukti dapat meningkatkan perilaku baik pada anak-anak asuh. Mereka bahkan saling mengingatkan satu sama lain ketika beberapa teman mereka melupakan kewajibannya, membuat kesalahan atau berperilaku tidak baik.

Mengenai model komunikasi dalam membina dan membentuk akhlak anak-anak asuh, disini pengasuh menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam, seperti shalat berjamaah, mengaji, sopan santun dan lain-lain. Panti Asuhan Al-Munawwarah juga membuat aturan-aturan dan juga kegiatan-kegiatan yang mendukung kegiatan dalam membina akhlak anak-anak asuh. Adapun aturan dan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

Peraturan/ kegiatan harian di asrama	Kegiatan mingguan di luar asrama (kantor pusat)
1. Mengaji	1. Hari selasa: kursus masak dan diniyah (seluruh asrama panti asuhan Al-Munawwarah di kantor pusat)
2. Piket harian	2. Hari jum'at: kursus menjahit khusus anak perempuan
3. Berdoa bersama sebelum berangkat ke sekolah	3. Hari sabtu: muhadoroh (seluruh asrama panti asuhan Al-munawwarah di kantor pusat)
4. Berdoa bersama mendoakan para donator	4. Belajar bercocok tanam
5. Yasinan/ tahlilan pada malam jum'at	5. Bersilaturahmi di kediaman para donator
6. TPA	
7. Sebelum pulang (mudik) harus izin terlebih dahulu	
8. Sholat Berjamaah	

Aturan atau kegiatan ini dirancang untuk membantu anak-anak asuh membiasakan diri mereka untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang Muslim yang baik. Maka dari kebiasaan baik itulah yang bisa mengubah kebiasaan buruk si anak menjadi lebih baik lagi. Pengasuh mengharapkan apa yang telah di beri dapat di terapkan di kehidupan sehari-hari ketika anak-anak sudah bisa hidup mandiri. Karena suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan terus tertanam pada jiwa anak sampai kapan pun.

Berdasarkan hasil *interview* dan observasi yang telah dilakukan, seperti yang telah diuraikan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwasannya pola komunikasi pengasuh Panti Asuhan Al-Munawwarah cabang pilar dalam mendidik akhlak anak-anak asuh memakai model komunikasi langsung, yang mana menggunakan metode pembiasaan, nasihat atau teguran, serta hukuman. Dengan didukung peraturan dan program-program yang ada.

Pendidikan akhlak atau perilaku ialah suatu hal yang utama bagi anak, terutama dalam perkembangan anak pada usia 5 s.d. 15 tahun. Dimana pada tahap ini anak dapat

memberontak atau melawan norma yang ada dan juga sedang menghadapi masa adaptasi sosial. Pengasuh berharap dengan adanya aturan dan program yang ada, para anak asuh akan menjadi seorang Muslim yang terpuji serta memiliki moral yang baik pula.

Faktor Penghambat dan Cara Mengatasi Hambatan dalam Membina Akhlak

Dalam berkomunikasi tentu saja akan mengalami hambatan yang tak terduga. Dengan adanya faktor penghambat akan membuat tidak tercapainya suatu tujuan yang diinginkan oleh komunikator kepada komunikan. Hambatan terjadi karena adanya faktor-faktor masalah dalam berkomunikasi, baik dari komunikator maupun komunikan.

Hambatan komunikasi ialah semua hal yang memperumit ataupun menghalangi komunikasi yang efektif. Hambatan komunikasi juga bisa mempersulit proses menyampaikan informasi yang jelas, sulit memahami informasi yang dikirim, dan sulit merespon dengan tepat (Ambar, 2017). Hal ini di perlukan adanya komunikasi yang jelas. Secara umum, ada empat jenis hambatan dalam berkomunikasi antara lain hambatan fisik, hambatan budaya, dan hambatan lingkungan (Wood, 2013). Keempat hal ini menjadi masalah dalam berkomunikasi. Apalagi pada lingkungan yang di huni oleh banyak orang.

Hambatan sering terjadi pada Panti Asuhan Al-Munawwarah karena karakteristik dari masing-masing anak. Sifat dan karakter seseorang itu berbeda-beda. Hal itu terjadi dengan perilaku anak yang susah di kendalikan. Untuk mengatasi hambatan tersebut memang perlu butuh kesabaran dan ketelatenan yang ekstra dalam menghadapinya. Adapun cara untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan pendampingan dengan mengawasi tingkah laku si anak, cara tersebut memang perlu belajar untuk bisa mengamati dan mengenal lebih dalam tentang karakteristik seseorang terutama anak-anak asuh.

Tidak hanya karakteristik dari anak saja tetapi tingkatan dalam berbahasa juga menjadi hambatan, anak-anak yang masih kecil yang belum begitu banyak memahami kosakata biasanya sering mengalami hal seperti ini. Untuk mengatasi hambatan ini pengasuh hanya perlu memakai bahasa yang mudah dimengerti agar informasi atau pesan yang di sampaikan mudah diterima secara gamblang oleh anak-anak asuh terutama yang masih kecil.

Hambatan lingkungan pun juga menjadi masalah yang terjadi di panti asuhan ini. Hal ini karena asrama panti asuhan Al-Munawwarah cabang pilar ini sangat dekat dengan jalan raya yang besar. Akibatnya ketika pengasuh sedang memberi arahan atau nasihat terkadang anak-anak tidak bisa fokus mendengarkan apa yang dikatakan oleh pengasuh. Untuk mengatasi hambatan tersebut memang perlu pengulangan dalam menyampaikan pesan atau informasi. Cara yang dilakukan yaitu dengan terus mengingatkan, dan terus menasehati sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak asuh dan dapat tertanam di dalam diri anak-anak asuh.

Pada dasarnya, faktor penghambat dalam pembinaan akhlak anak di Panti Asuhan Al-Munawwarah Cabang Pilar Desa Geneng Kabupaten Ngawi ini bukan masalah serius yang tidak bisa diatasi, namun memang butuh ketelatenan dan kesabaran dalam mengatasinya. Adapun cara mengatasinya yaitu dengan menggunakan cara yang baik dan

tidak dengan kekerasan. Karena pengasuh ingin anak-anak asuh menjadi anak yang berkepribadian baik, sholeh dan sholehah, bisa hidup mandiri, tau cara tindak tanduk dalam bermasyarakat, serta agar anak-anak asuh bisa lebih menghormati orang-orang disekitar apalagi dengan orang yang lebih tua. Serta bisa bermanfaat dan berdampak bagi yayaan, agama, nusa bangsa serta negara.

Model Komunikasi Pengasuh dalam Membina Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Munawwarah Cabang Pilar Desa Geneng Kabupaten Ngawi

Untuk menemukan model komunikasi apa yang pengasuh gunakan saat membina akhlak anak-anak asuh dapat dilihat dari metode atau langkah-langkah yang dipakai oleh pengasuh panti asuhan Al-Munawwarah cabang pilar. Adapun metode atau cara yang peneliti temukan yang di dukung dengan hasil observasi dan wawancara yaitu menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode *Ta'widiyah* (pembiasaan)

Metode ini dilakukan dengan cara terus menerus supaya suatu hal itu dapat menjadi sebuah kebiasaan. Begitupun yang saat ini dilakukan oleh pengasuh dalam mendidik anak-anaknya, yaitu dengan memberikan peraturan seperti, piket setiap hari, membereskan tempat tidur sendiri, piring dan gelas di cuci sendiri-sendiri dan sebagainya.

Dari *habit* yang baik itulah maka menumbuhkan serta mencerminkan akhlak yang terpuji, dengan demikian amalan yang dikerjakan akan menjadi bagian dari hidup anak-anak asuh sendiri.

2. Metode *Ibroh* dan *Mauidah* (nasehat)

Metode nasehat ini sering dilakukan oleh setiap pengasuh, metode ini dilakukan untuk memberikan motivasi, dengan cara mengumpulkan anak-anak asuh untuk memberikan siraman rohani, atau nasihat dan metode ini juga dilakukan secara pribadi oleh pengasuh dan anak asuh dalam bentuk teguran.

3. Metode *Uswah* (keteladanan)

Metode ini dilakukan dengan menanamkan ajaran Islam pada anak-anak asuh, pengasuh merupakan tauladan yang baik bagi anak-anak. Apa yang dilakukan oleh pengasuh maka akan di tiru oleh mereka. Metode keteladanan yang diberikan pengasuh merupakan cara yang lebih efisien dan juga efektif, dengan mencontohkan anak-anak supaya melakukan hal-hal terpuji seperti melakukan sholat secara berjamaah, mengaji setelah sholat, berdoa untuk para donatur dan lain-lain yang mana kegiatan tersebut di bimbing oleh pengasuh itu sendiri.

4. Metode *Tsawab* (ganjaran)

Metode ini bisa berdampak baik dan bisa berdampak buruk untuk psikologis anak, untuk menggunakan metode ini harus lebih berhati-hati dan tidak menggunakan kekerasan kepada anak, pengasuh Panti Asuhan Al-Munawwarah menggunakan metode ini dengan cara yang baik yaitu dengan memberi hukuman menyuruh anak untuk menghafalkan surat-surat pendek, atau tidak boleh menonton televisi.

Dari ke empat metode diatas penulis dapat menemukan bentuk dan pola komunikasi yang dilakukan pengasuh panti asuhan Al-Munawwarah Cabang Pilar Desa Geneng Kabupaten Ngawi, dalam membina akhlak anak asuh.

Adapun bentuk komunikasinya yaitu:

1. Komunikasi Antarpribadi

Dalam komunikasi antarpribadi ini pengasuh sangat berperan penting dalam membina, membimbing serta memberikan arahan kepada anak-anak asuh. Komunikasi antarpribadi ini dilihat dari cara pengasuh mengumpulkan anak-anak asuh untuk melaksanakan sholat berjamaah atau dilihat dari cara pengasuh menegur atau menasehati anak-anak asuh dengan didudukkan pribadi antara pengasuh dan anak asuh secara empat mata. Kemudian dilihat juga dari cara pengasuh menyuruh anak-anak asuh untuk belajar atau sekedar tanya tentang masalah pribadi.

Pada komunikasi ini pengasuh memiliki cara masing-masing untuk mendidik akhlak anak asuh. Komunikasi ini juga merupakan komunikasi yang efektif untuk mempengaruhi anak asuh karena sifatnya yang terbuka (dialogis). Berupa percakapan yang dilakukan oleh pengasuh di dalam mendidik akhlak anak asuhnya.

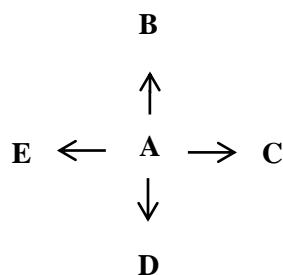
2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi yang dilaksanakan seseorang dengan jumlah orang lebih dari satu yang berkumpul dengan membentuk suatu kelompok di sebut dengan komunikasi kelompok. Komunikasi ini dilakukan oleh lebih dari tiga orang dalam tatap muka. Komunikasi ini memiliki tujuan tertentu. Komunikasi kelompok yang dilakukan pengasuh dan anak-anak asuh terlihat ketika pengasuh memberikan arahan atau nasihat kepada anak asuh secara keseluruhan dikumpulkan bersama dalam forum setelah sholat, atau mengajak anak asuh untuk tadarus bersama setelah sholat, dan juga menyuruh anak-anak asuh untuk memimpin doa.

Komunikasi yang dilakukan pengasuhan dan anak asuh dalam mendidik akhlak anak asuh dapat dibilang sudah berhasil dengan adanya perubahan yang terjadi dengan diri anak asuh.

Untuk pola komunikasi yang dipakai oleh pengasuh dalam membina akhlak anak asuh di Panti Asuhan Al-Munawwarah, peneliti menemukan dua pola komunikasi yaitu:

1. Pola Roda



Pertama-tama peneliti menemukan pola komunikasi mengenai peningkatan moral (akhlak) anak asuh yaitu pola roda. Dalam pola roda, si A yang bertindak sebagai pemberi pesan atau disini adalah pengasuh, maka dapat berkomunikasi atau berinteraksi langsung dengan anak asuhnya yaitu si B, C, D dan E atau sebagai komunikan dalam pola roda ini. Adapun komunikasi dikuasai oleh pengasuh sebagai komunikator tanpa adanya *feedback* dari anak asuh. Hal ini dapat terjadi ketika pengasuh mengkomunikasikan dengan memberikan nasihat tentang ajaran Islam. Hal ini biasanya dilakukan sehabis sholat Magrib, dengan berkumpul (*ijtima'*). Evaluasi pengasuh terhadap anak asuhnya perlu dilaksanakan supaya mereka paham dan bisa menjadi individu yang lebih baik lagi.

2. Pola Rantai

A → B → C → D → E

Pada model atau pola rantai ini maka si A, B, C, D disini si A sebagai pengasuh (komunikator) yaitu menyampaikan informasi atau pesan kepada Si B si anak asuh (komunikan) yang kemudian si B berkomunikasi dengan si C, C dengan si D dan seterusnya. Hal ini dapat terjadi saat pengasuh memberikan nasehat kepada anak-anak asuhnya secara langsung. Maka, secara tidak sadar pesan atau nasihat yang diberikan akan tertanam pada anak asuh. Jadi ketika ada temannya yang melakukan hal yang salah atau hal serupa yang pernah dilakukannya atau melakukan pelanggaran atau perbuatan yang tidak baik, maka satu sama lain pasti mengingatkan dan menegur seperti apa yang sudah disampaikan oleh pengasuh kepada nya agar tidak lagi melakukan kesalahan tersebut.

Dari pola komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh juga berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan di Panti Asuhan Al-Munawwarah Ngawi Cabang Pilar, peneliti melihat adanya perubahan yang baik, baik sikap dan tingkah laku anak-anak asuh yang beberapa anak sebelumnya malas untuk melakukan sholat berjamaah, membersihkan kamar, piket harian sekarang sudah mulai bisa menghilangkan kebiasaan tersebut, tanpa harus disuruh.

Berikut ruang lingkup akhlak yang sudah di ajarkan dan dilaksanakan oleh anak-anak di Panti Asuhan Al-Munawwarah:

a. Akhlak kepada Allah

Anak-anak Panti Asuhan Al-Munawwarah selalu menjalankan perintah Allah, seperti sholat tepat waktu. berdzikir, dan mengaji.

b. Akhlak kepada Manusia

Anak-anak Panti Asuhan Al-Munawwarah suka bersholawat, mengucapkan salam, serta selalu berpamitan ketika hendak bepergian. Anak-anak Panti Asuhan Al-Munawwarah juga meliki sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua dan sering mendoakan untuk para donator.

c. Akhlak kepada Lingkungan

Anak-anak Panti Asuhan Al-Munawwarah dibiasakan menjaga kebersihan lingkungannya dan menyayangi hewan serta tumbuhan.

Dari hasil wawancara dan pengamatan penulis, dari segala aturan-aturan dan kegiatan-kegiatan yang terdapat pada Panti Asuhan Al-munawwarah secara bertahap bisa merubah kebiasaan serta perilaku anak-anak supaya menjadi individu yang lebih baik.

Faktor Penghambat dan Cara Mengatasi Hambatan Tersebut dalam Pembinaan Akhlak Anak

Faktor penghambat dalam komunikasi memiliki berbagai macam jenis seperti yang telah dijelaskan dalam bab II, sebagaimana peneliti telah melakukan observasi dan wawancara maka dalam penelitian ini penulis menemukan faktor penghambat dalam membina akhlak anak asuh serta cara pengasuh mengatasi hambatan tersebut. Berikut jenis-jenis faktor penghambat yang peneliti temukan:

1. Hambatan Personal

Hambatan ini terjadi karena sifat dan karakter dari berbagai macam anak yang berbeda-beda. Cara pengasuh mengatasi hambatan ini harus dengan kesabaran, dimana pengasuh juga harus belajar memahami karakter dari masing-masing anak.

2. Hambatan Kultural dan Budaya

Hambatan ini terjadi pada anak asuh yang masih kecil, dimana mereka belum bisa memahami apa yang dikatakan oleh pengasuh, dikarenakan tingkatan bahasa yang berbeda. Cara pengasuh mengatasi hambatan ini yaitu harus memakai bahasa yang mudah dimengerti bagi si anak.

3. Hambatan Lingkungan

Hambatan lingkungan ini terjadi karena lokasi asrama panti yang dekat dengan jalan raya, ketika pengasuh hendak memberikan pengarahan atau nasihat terkadang anak sulit bisa mendengarkan dengan jelas apa yang di sampaikan oleh pengasuh akibat suara kendaraan yang berlalu lalang. Cara mengatasi hambatan tersebut harus dilakukan dengan penyampaian secara berulang ulang. Atau mengingatkan setiap hari.

Dapat dikatakan bahwa meningkatkan moralitas atau akhlak seseorang bukanlah hal yang tidak sulit, karena moralitas ialah perilaku yang setiap individu pasti memilikinya. Maka dari itu perlu pengamatan yang dalam untuk bisa memahami karakter masing-masing orang.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah penulis lakukan, faktor hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik oleh para pengasuh panti asuhan Al-Munawwarah cabang pilar. Adapun solusi apabila terdapat akhlak anak yang tetap kurang baik, masih melakukan kesalahan ataupun pelanggaran maka pengasuh akan berusaha untuk menasehati atau menegur anak tersebut bahwa yang dilakukan itu tidak benar, menggunakan perkataan yang baik dan lembut dan selalu mencontohkan yang baik kepada anak-anak.

KESIMPULAN

Pola atau model komunikasi yang dipakai oleh pengasuh adalah pola roda dan pola rantai dengan bentuk komunikasinya antarpribadi dan kelompok. Pada pola roda pengasuh memberikan arahan atau pembinaan dengan mengumpulkan anak asuh dalam forum (Istima) Pola ini pengasuh sebagai pusat, pesan hanya bisa di berikan oleh pengasuh tanpa adanya reaksi timbal balik dari anak asuh, pola ini dilakukan oleh semua informan. Pada pola rantai pengasuh memiliki pengaruh yang sama untuk mempengaruhi yakni dengan memberikan arahan, teguran, atau pun pesan kepada satu anak yang nantinya arahan atau pesan tersebut akan disampaikan kepada temannya yang lain seperti apa yang di sampaikan oleh pengasuh. Pola rantai ini menjalar dari satu anak ke anak lainnya.

Faktor penghambat dalam membina akhlak anak asuh antara lain: a) Hambatan personal, yaitu terjadi karena sifat dan karakter dari anak. Cara pengasuh mengatasi hambatan ini harus dengan kesabaran, dimana pengasuh juga harus belajar memahami karakter dari masing-masing anak; b) Hambatan kultural dan budaya terjadi pada anak asuh yang masih kecil, dimana mereka belum bisa memahami apa yang dikatakan oleh pengasuh, dikarenakan tingkatan bahasa yang berbeda. Cara pengasuh mengatasi hambatan ini yaitu harus memakai bahasa yang mudah dimengerti oleh anak; dan c) Hambatan lingkungan, yaitu terjadi karena lokasi asrama panti yang dekat dengan jalan raya, ketika pengasuh hendak memberikan pengarahan atau nasihat terkadang anak sulit bisa mendengarkan dengan jelas apa yang di sampaikan oleh pengasuh akibat suara kendaraan yang berlalu lalang. Cara mengatasi hambatan tersebut harus dilakukan dengan penyampaian secara berulang ulang agar si anak mengerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar. (2017). *Hambatan-hambatan Komunikasi dan Bagaimana Cara Mengatasinya*. Retrieved Juli 10, 2021, from PakarKomunikasi.com: <https://pakarkomunikasi.com/hambatan-hambatan-komunikasi>
- An-Nahlawi, A. (1996). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gemae Insani Press.
- Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Badrudin, H. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Serang: IAIB PRESS.
- Baharuddin. (2019, Januari-Juni). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada MIN 1 LAMNO Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 108.
- Caropeboka, R. M. (2017). *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Djamarah, S. B. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamrah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Oran Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT, Reneka Cipta.
- Effendy, O. U. (1993). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, M. A. (1978). *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jayana, T. A. (2018). *Adab dan Doa Sehari-har Untuk Muslim Sejati*. Jakarta: PT Elex Mesa Komptiudo.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenamedia Group Cetakan ke-4.
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Ketaladanan Dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 52.

- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rahman, A. (2019). *Akhlaq Mulia 4*. Semarang: PT Mutiara Aksara.
- Sariyani, J. (2019). Pola Komunikasi Pengasuh Panti Asuhan Tiara Putri Sukarame Bandar Lampung Dalam Pembinaan Akhlak. *Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Wahyudi, D. (2017). *Pengantar Aqidah Aklak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Wathoni, L. M. (2020). *Akhlaq Tasawuf Menyelami Kesucian Diri*. Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Teori dan Praktik (Komunikasi Dalam Kehidupan Kita)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.